

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Dasar Pemilihan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Pemilihan program studi merupakan langkah pertama dalam proses untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pemilihan program studi para mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Seperti yang diungkapkan oleh Irmawati bahwa minat mahasiswa, motivasi, status sosial dan ekonomi orang tua, pekerjaan yang diharapkan serta lingkungan belajar dapat mempengaruhi pemilihan program studi mahasiswa<sup>1</sup>. Berbeda dengan para mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung ini, pemilihan program studi tersebut didasari atas:

##### **1. Saran Orang Tua**

Saran orang tua merupakan salah satu faktor dalam pemilihan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini oleh mahasiswa laki-laki. Salah satunya dialami oleh Sam, ia memilih program studi tersebut atas saran dari kedua orang tuanya. Pada awalnya saran tersebut ditolaknya, namun pada akhirnya Sam menerima saran tersebut.

---

<sup>1</sup> Basilia Ria Irmawati, Skripsi: *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Pada Mahasiswa Angkatan 2004 dan 2005 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Repository USD, 2008), hlm. 121-122

## 2. Saran Kerabat Dekat

Selain orang tua, pemilihan program studi dapat dipengaruhi oleh kerabat dekat. Sejalan dengan pernyataan ini, informan Dra dan informan Va mengaku mendapatkan saran dari bibi mereka. Bibi Dra yang merupakan seorang pendidik di Taman Kanak-kanak membuatnya menyarankan Dra untuk memilih program studi tersebut. Meskipun disarankan oleh orang lain, Va dan Dra yakin akan pilihannya tersebut.

## 3. Saran Orang Lain

Tidak hanya keluarga, pemilihan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini juga tidak terlepas dari pengaruh orang lain. Contoh pada kasus ini adalah Han, yang memilih program studi tersebut atas saran dari guru yang mendidiknya saat ia berada di MA dulu. Menurut sang guru, Han sangat mumpuni dalam mendidik anak usia dini, dibuktikan dengan sifatnya yang sabar dan telaten dalam menghadapi segala tingkah anak usia dini.

## 4. Diri Sendiri

Meskipun minat yang datang dari diri sendiri bukanlah faktor utama pengaruh pemilihan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, beberapa informan mengaku juga tertarik dengan program studi tersebut. Salah satunya Va, yang tertarik dengan PIAUD karena menurutnya program studi tersebut mampu memberikan kesempatan baginya untuk

mengembangkan bakat dan minatnya di bidang seni. Selain Va, Sam juga berminat untuk mempelajari dunia anak usia dini. Menurut Sam, usia dini adalah masa yang terpenting dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itulah Sam ingin belajar bagaimana cara membentuk karakter anak usia dini berdasarkan ajaran keislaman.

Faktor-faktor di atas sangatlah mempengaruhi mahasiswa laki-laki dalam memilih program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dari keempat faktor di atas, faktor keluarga yang menjadi pengaruh besar dalam pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak mahasiswa laki-laki yang memilih program studi PIAUD murni atas dasar keinginan dan minat mereka sendiri, melainkan lebih mengikuti saran keluarga yaitu orang tua dan kerabat dekat.

#### **B. Konsep diri Mahasiswa Laki-laki Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung**

Konsep diri merupakan objek refleksi tentang diri sendiri. Melalui konsep diri, individu dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Selain itu, konsep diri juga mampu memberikan gambaran yang jelas tentang apa saja yang menjadi kemampuan, kelebihan dan kelemahan serta tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut. Gambaran dan penilaian individu atas dirinya dapat membantu mengatur pikiran serta tindakannya<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial*...hlm. 64

Ketika individu dapat memahami konsep dirinya, ia akan mampu menerima dirinya sendiri dan memahami kelebihan serta kekurangannya. Apabila individu memandang dirinya sendiri dengan positif, maka akan terbentuk konsep diri yang positif, berlaku juga sebaliknya. Menurut Erhamwilda, ketidakberhasilan membangun suatu konsep diri positif akan menyebabkan individu memiliki perilaku negatif seperti tidak memiliki kepercayaan diri, membenci diri sendiri dan bertindak kurang realistis<sup>3</sup>. Dr. Hamacheck menyebutkan kriteria-kriteria individu yang termasuk dalam konsep diri positif, diantaranya yaitu:

1. Menjalani dan mempertahankan prinsip dan nilai yang dianutnya serta bersedia mengubahnya jika terbukti salah seiring dengan pengalaman yang didapatnya.
2. Tidak membuang-buang waktu dengan mencemaskan hal yang telah terjadi di masa lalu, hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang, maupun hal-hal yang terjadi saat ini.
3. Yakin akan segala kemampuan dan potensi diri sendiri
4. Menilai dirinya setara dengan orang lain, tidak merasa lebih rendah maupun lebih tinggi.
5. Menerima pujian dan penghargaan dengan rendah hati.

---

<sup>3</sup> Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami; Dilengkapi dengan Pendidikan Seks bagi Anak-anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), hlm. 145

6. Mampu menikmati berbagai hal maupun kegiatan yang dilakukannya seperti pekerjaan, permainan, persahabatan, dan lain-lain<sup>4</sup>.

Sebagai salah satu faktor keberhasilan komunikasi dengan orang lain, tiap individu hendaknya mampu meningkatkan konsep dirinya tak terkecuali para pendidik. Seorang pendidik yang profesional diharapkan mampu untuk melaksanakan tugasnya dalam mentransfer ilmu dan mendidik para peserta didiknya secara optimal. Untuk itu, perlu bagi seorang pendidik untuk meningkatkan konsep dirinya. Menurut Sugiarta dkk. peserta didik akan mendapat peluang lebih luas dalam berkreasi dari seorang pendidik yang memiliki konsep diri yang cenderung tinggi<sup>5</sup>. Pemahaman pendidik akan konsep dirinya yang baik berlaku pada pendidik di setiap jenjang pendidikan, tak terkecuali pada pendidikan anak usia dini.

Menurut Halida, seorang pendidik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan memiliki konsep diri yang positif karena pendidik merupakan model bagi para peserta didiknya. Jika pendidik menilai dirinya sendiri dengan positif, maka secara tidak langsung anak akan meniru cara pendidiknya dalam menghargai dirinya sendiri, berpandangan positif terhadap diri sendiri dan

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 130-131

<sup>5</sup> Made Pasek Sugiarta dkk., *Determinasi Sikap Guru Terhadap Profesinya, Konsep Diri, dan Iklim Kerja Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Gugus IV Sukasada*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar Volume 3, 2013, hlm. 3

memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut juga secara tidak langsung dapat membantu anak dalam pembentukan konsep diri mereka.<sup>6</sup>

Konsep diri pada individu tidak serta-merta terbentuk, melainkan melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Konsep diri dikelompokkan menjadi lima aspek yaitu aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, psiko-spiritual dan psikoetika-moral. Berikut pembahasan konsep diri para mahasiswa laki-laki jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang dikelompokkan dalam aspek-aspek:

1. Fisiologis

Aspek ini berkaitan dengan cara individu menilai ciri fisik dan penampilan yang dimilikinya. Menurut Hurlock, aspek ini juga berkaitan cara individu memberi arti penting pada tubuhnya sendiri dan harga dirinya di mata orang lain<sup>7</sup>. Aspek fisiologis sangat berpengaruh terhadap cara penilaian individu terhadap diri sendiri karena pada realitanya, orang lain terlebih dahulu menilai hal-hal yang terlihat (fisik) dari individu lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan mampu menjelaskan ciri fisiknya sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Halida, *Analisis Konsep...*, hlm. 94

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 58

a. Informan Va

Va mendeskripsikan dirinya sebagai seseorang dengan tubuh yang pendek dan berkulit cerah. Va juga menyebut dirinya cukup tampan meskipun ia memiliki kepribadian yang menyebalkan. Cara yang dilakukan Va untuk selalu menjaga penampilannya adalah dengan berpakaian rapi. Ia selalu mengusahakan agar pakaiannya selalu disetrika dan rambutnya disisir rapi saat menghadiri perkuliahan. Va sangat percaya diri dengan ciri fisik yang telah dimilikinya karena hal tersebut merupakan anugerah dari Allah SWT yang sudah seharusnya untuk diterima dan disyukuri.

b. Informan Han

Informan selanjutnya adalah Ha, saat diminta mendeskripsikan ciri fisiknya, ia tidak begitu yakin dengan tinggi badan maupun berat badannya. Han menyebut tinggi badannya berkisar antara 160 sampai dengan 165 sentimeter, sedangkan berat badannya sekitar lima puluh kilogram dengan warna kulit sawo matang. Ia berpendapat dirinya tampan karena menurutnya banyak orang berkata demikian. Oleh karena itulah, Han sangat percaya diri dengan ciri fisiknya tersebut.

c. Informan Dra

Dra mendeskripsikan ciri fisiknya dengan cukup detail yaitu tinggi badan 174 sentimeter dan berat badan sekitar tujuh puluh

kilogram. Lebih detail lagi, ia menyebutkan warna kulitnya sawo matang, rambut pendek, hitam dan lurus serta terdapat tanda lahir di alis kirinya. Menurut Dra, penampilannya biasa saja, meskipun demikian ia selalu menjaga kerapian dan kebersihan dirinya. Dra mengaku sangat percaya diri dengan ciri fisik dan penampilannya karena menurutnya apa yang telah dimiliki sudah selayaknya untuk disyukuri.

d. Informan Sam

Sam mendeskripsikan dirinya sebagai seseorang yang normal, berkulit coklat, berpostur tubuh ideal dan memiliki rambut yang berantakan. Karena rambutnya berantakan, Sam selalu merapikannya setiap hari setelah bangun tidur dan setelah mandi, hal tersebut dilakukannya untuk menjaga penampilannya. Ciri fisik yang telah disebutkan Sam tidak menggungunya sama sekali, ia merasa percaya diri dengan ciri fisik yang dimilikinya tersebut.

Berdasarkan pernyataan dari para informan, dapat diketahui bahwa mereka mampu mendeskripsikan diri mereka dengan sangat baik. Para informan sama sekali tidak merasa terganggu dengan ciri fisik mereka. Sebaliknya, para informan merasa sangat percaya diri dan tidak pernah merasa rendah diri akan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Gani bahwa salah satu faktor penunjang kepercayaan diri adalah penampilan fisik.<sup>8</sup>

## 2. Psikologis

Aspek psikologis pada penelitian ini berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk berprestasi. Pemahaman akan aspek ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Penilaian diri yang baik akan mampu meningkatkan konsep diri positif, sebaliknya, penilaian negatif terhadap diri sendiri akan menimbulkan konsep diri negatif. Berikut penjabaran aspek psikologis para informan :

### a. Informan Va

Va memiliki bakat dan minat di bidang *marching band* dan seni tari modern. Melalui kedua bidang tersebut, Va berhasil memperoleh beberapa gelar juara dalam berbagai kompetensi baik *marching band* maupun seni tari modern. Untuk mengasah bakat dan minatnya, Va bergabung dalam komunitas seni tari “Gandhes Gayatri” milik program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Bakat dan minatnya tersebut sama sekali tidak mengganggu kegiatan perkuliahannya. Va memaparkan bahwa ia mudah dalam menerima materi yang disampaikan di kelas, ia sangat menyukai mata kuliah yang berkaitan dengan kependidikan anak usia dini. Namun

---

<sup>8</sup> Adila Gani, Skripsi: *Hubungan Antara Body Image dengan Kepercayaan Diri SPG*, (Medan: Universitas Medan Area, 2016), hlm. 11

demikian tidak semua mata kuliah disukainya, mata kuliah hitungan seperti Statistika tidak begitu Va sukai karena baginya mata kuliah tersebut susah untuk dipahami.

Motivasinya dalam berprestasi di bidang akademik tidak terlalu tinggi, hal ini dibuktikan dengan pemaparan Va yang tidak memiliki target pencapaian IP di setiap semesternya, ia hanya akan berusaha agar jumlah IP nya terus naik di tiap semester yang ditempuhnya. Meskipun demikian, Va memiliki motivasi berprestasi dalam bidang non akademik yang cukup tinggi, terbukti dari beberapa prestasi yang diperolehnya paling banyak di bidang marching band dan tari modern.

b. Informan Han

Han merupakan salah satu mahasiswa yang memiliki bakat dan minat di bidang seni musik Islami *Hadrah*. Untuk mengembangkan bakatnya, Han bergabung dengan komunitas Hadrah “Qotrun Nada” yang berada di bawah naungan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Melalui komunitas tersebut, Han mampu mendapatkan juara pada berbagai kompetisi Hadrah.

Selain berbakat pada seni Hadrah, Han juga merupakan seorang mahasiswa yang berprestasi dalam bidang akademik, ia pernah meraih IP tertinggi se-program studi pada saat Han masih berada di semester empat. Melalui pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Han memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi baik di bidang

akademik maupun non akademik. Hal tersebut dibuktikan oleh keberhasilannya mendapatkan juara dalam perlombaan Hadrah dan gelar IP terbaik se-program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Karena performa akademiknya cukup baik, Han tidak merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran pada saat menghadiri kuliah. Namun demikian tidak semua mata kuliah dapat diterimanya dengan sangat baik. Han berpendapat bahwa terkadang ia juga merasa kesulitan dalam menerima materi perkuliahan yang disebabkan oleh watak dosen yang galak, cara dosen mengajar dan suka tidaknya Han pada mata kuliah yang diajarkan oleh dosen tersebut.

c. Informan Dra

Bakat dan minat Dra di bidang olah raga pencak silat dikembangkannya dengan bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pencak silat di IAIN Tulungagung. Dra telah berkecimpung dalam dunia pencak silat sejak ia berada di sekolah dasar, oleh karena itulah saat ini ia telah berada pada tingkatan sabuk tertinggi di perguruan pencak silatnya. Meskipun telah lama menggeluti bidang ini, Dra mengaku dirinya sama sekali belum pernah mendapatkan prestasi dari bidang tersebut.

Dra juga merupakan seseorang yang mudah dalam mengikuti perkuliahan namun demikian Dra mengakui bahwa ia tidak terlalu aktif dalam berdiskusi saat berada di kelas. Ia hanya akan bertanya

atau mengeluarkan pendapat jika ia benar-benar tidak memahami materi yang tengah dijelaskan. Dra juga bukanlah termasuk mahasiswa yang ambisius, ia tidak memiliki target jumlah IP tertentu yang harus dicapainya. Dra hanya akan berusaha agar jumlah IP yang didapatkannya terus meningkat di setiap semesternya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi Dra tergolong rendah karena ia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan suatu capaian tertentu yang dapat meningkatkan konsep dirinya.

d. Informan Sam

Bakat dan minat Sam dalam bidang desain grafis membuatnya sering mendapatkan permintaan untuk membuat berbagai desain pamflet kegiatan dari sejumlah organisasi dan komunitas yang diikutinya. Untuk mengembangkan bakatnya, Sam juga bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung. Selain itu, ia juga bergabung dalam beberapa organisasi seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), UKM Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Himalaya, dan lain sebagainya.

Sam tergolong mahasiswa organisatoris, terbukti dengan banyaknya organisasi yang diikutinya. Meskipun ia aktif dalam berbagai organisasi, Sam mengaku dirinya cukup kesulitan dalam menerima materi perkuliahan dikarenakan pandemi yang

mengharuskannya untuk mengikuti kuliah secara daring yang dirasakan kurang efektif baginya. Sam juga tidak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, karena menurutnya prestasi hanyalah bonus dan hal terpenting adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang dapat digunakannya di masa yang akan datang.

### 3. Psiko-sosiologis

Aspek ini berkaitan pemahaman individu akan kehidupan sosialnya seperti hubungannya dengan orang tua kandung, kerabat, tetangga, maupun teman. Kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungannya dapat mempengaruhi individu untuk mentaati aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakatnya. Melalui hal inilah, hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya dapat tercipta<sup>9</sup>. Kehidupan sosial para informan dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Informan Va

Kehidupan sosial Va tergolong sangat baik, ia mampu berinteraksi dengan keluarga, teman, maupun dengan masyarakat sekitarnya. Di rumah, ia sangat dekat dengan keluarganya dan selalu berusaha untuk menjaga kedekatan tersebut dengan melakukan *me time* bersama dengan keluarga. Va juga mudah dalam bergaul dengan orang lain seperti teman maupun masyarakat sekitar. Hal ini

---

<sup>9</sup> Aris Aprianto, Skripsi: *Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri pada Sarjana yang Belum Bekerja di Purwokerto*, (Purwokerto: Digilib UMP, 2012)

dibuktikan dengan banyaknya teman Va dan tingkat partisipasinya yang tinggi dalam kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa Va memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup tinggi. Selain itu, ia memiliki sifat terbuka dengan siapapun. Menurut Rakhmat, keterbukaan diri dapat meningkatkan komunikasi individu dengan orang lain dan dengan cara berkomunikasi individu mampu mengenal dirinya sendiri. Keterbukaan diri inilah yang membuat konsep diri individu semakin dekat dengan kenyataan<sup>10</sup>.

b. Informan Han

Han merupakan seseorang yang sangat mudah dalam bergaul. Sifatnya yang humoris membuatnya mudah untuk diterima oleh orang lain. Karena sifatnya itulah Han memiliki banyak teman. Selain memiliki banyak teman, Han juga dikenal tetangga sebagai seseorang yang baik karena ia selalu menyapa dan tak lupa berjabat tangan ketika bertemu dengan tetangga sekitarnya.

Tidak hanya mampu bersosialisasi dengan orang lain, Han juga merupakan seseorang yang sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Menurutnya, kedua orang tuanya memberikan banyak perhatian kepadanya. Meskipun dekat dengan keduanya, Han mengakui bahwa

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 132

ia lebih sering mengobrol dan mencurahkan segala isi hatinya kepada ibunya. Pemberian informasi tentang pengalaman, perasaan dan emosi melalui kegiatan *curhat* inilah yang merupakan ciri-ciri dari sifat terbuka yang dimiliki oleh Han. Seperti yang diketahui, sifat terbuka merupakan salah satu penunjang komunikasi dengan orang lain oleh karena itulah sifat ini juga yang mampu membuat Han menjadi mudah bergaul dan disenangi oleh banyak orang.

c. Informan Dra

Dra juga merupakan seseorang yang sangat dekat dengan kedua orang tuanya, terlebih dengan ayahnya meskipun dalam penilaian Dra, ayahnya cenderung bersikap tak acuh. Selain dekat dengan keluarga, Dra juga tidak memiliki masalah dalam berhubungan dengan teman-temannya. Hanya saja, ia sama sekali tidak mempunyai sahabat dekat.

Kehidupan sosial Dra di lingkungan sosialnya cukup baik, hanya saja Dra tidak cukup terbuka dengan orang lain meskipun ia mampu mendahului percakapan. Ia hanya akan menanyakan sederhana kepada lawan bicaranya. Selain itu, Dra mengakui bahwa dirinya tidak terlalu nyaman dengan lingkungan sekitarnya, hal tersebutlah yang menyebabkan sedikitnya keterbukaan dalam diri Dra. Dari sini, dapat diketahui bahwa Dra bukanlah seseorang yang mudah dalam bersosialisasi. Ia juga merupakan seseorang yang tertutup dengan orang lain.

d. Informan Sam

Seperti halnya dengan informan lain, Sam juga sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Terlebih, ia merupakan anak bungsu di keluarganya sehingga perhatian kedua orang tuanya banyak tercurahkan kepadanya. Selain dekat dengan orang tua, Sam juga mampu bersosialisasi dengan orang lain. Sam merupakan tipikal seseorang yang mau menerima siapa saja sebagai temannya namun diakuinya bahwa terkadang dialah yang tidak diterima dalam suatu lingkaran pertemanannya. Menurutnya, diri dan kepribadiannya yang biasa inilah yang menyebabkan dirinya kurang diterima. Meskipun demikian, Sam selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain agar tercipta rasa nyaman satu sama lain saat berinteraksi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa sebenarnya Sam merupakan seseorang yang mudah dalam bersosialisasi. Hanya saja, dirinya yang kurang diterima pada lingkaran pertemanan membuatnya rendah diri sehingga menyebut dirinya “biasa saja”. Hal ini sejalan dengan pernyataan Daniel bahwa rendah diri merupakan perilaku yang muncul akibat dari adanya perasaan kurang dalam sesuatu hal dari orang lain<sup>11</sup>. Perilaku rendah diri yang berlebihan dapat menyebabkan individu menarik diri dari pergaulan.

---

<sup>11</sup> Dwiki Daniel, Artikel Tugas Akhir: Faktor Penyebab, *Dampak dan Upaya Mengatasi Rendah Diri pada Pemuda Gereja: Studi Kasus di Gereja Efata Salatiga*, (Salatiga: Repository UKSW, 2017), hlm. 7

Berbeda dengan Sam, ia sama sekali tidak pernah menarik diri dari pergaulan.

#### 4. Psiko-spiritual

Aspek psiko-spiritual berkaitan dengan pemahaman, pengalaman, dan aktivitas yang dilakukan individu untuk menghayati dan melaksanakan nilai-nilai pada ajaran agama yang dianutnya. Seperti halnya dengan aspek psikoetika-moral, aspek ini sangat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Tingkat keimanan seseorang tidak bisa diukur, namun individu dapat menilai seberapa taat dirinya kepada Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya dengan mengetahui apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh mereka. Berikut ini adalah penjabaran tentang aspek psiko-spiritual para informan:

##### a. Informan Va

Sebagai seorang lulusan pondok pesantren ternama di Tulungagung, Va mengaku “masih” taat dalam menjalankan agama Islam. Ibadah yang dilakukannya meliputi ibadah wajib dan mengamalkan bacaan “amalan harian” setiap hari setelah selesai salat, bacaan tersebut didapatnya saat ia menimba ilmu di pondok pesantren dulu. Meskipun tergolong taat, Va masih sering melewatkan salat Subuh karena merasa sangat keberatan untuk bangun pukul empat pagi.

Berdasarkan beberapa kegiatan ibadah yang dilakukan Va, ia merupakan seseorang yang taat dalam beragama. Ketaatan Va dalam beragama dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, kegiatan beribadah Va banyak dipengaruhi dari kebiasaannya di pondok pesantren.

b. Informan Han

Han menilai dirinya sebagai seseorang yang taat beragama. Sama seperti Va yang memiliki latar belakang lulusan pesantren, Han juga tengah menuntut ilmu agama di salah satu pondok pesantren dekat dengan kampus IAIN Tulungagung. Oleh karena itu, Han sangat rajin beribadah seperti salat, puasa sunnah dan juga mengaji kitab. Meskipun sangat rajin beribadah, Han pernah melanggar aturan agama seperti berpacaran dan membolos saat waktunya mengaji.

Seperti halnya dengan Va, ketaatan Han dalam beragama dan beribadah banyak dipengaruhi oleh lingkungan institusional. Yaitu lingkungan yang berupa institusi formal seperti sekolah maupun nonformal seperti organisasi keagamaan dan pondok pesantren. Rakhmat menyebutkan bahwa lingkungan institusional dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan suatu individu<sup>12</sup>. Melalui pembiasaan di pondok pesantren inilah yang membuat Han

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 221

banyak melaksanakan kegiatan ibadah secara rutin sehingga perkembangan jiwa keagamanya dapat terbentuk.

c. Informan Dra

Dra menyebut tingkat religiusitasnya berada di tengah-tengah. Terkadang taat, terkadang juga tidak taat. Di samping melakukan ibadah wajib, Dra sering melaksanakan ibadah puasa sunnah dan rutin mengikuti kegiatan *yasinan* yang diadakan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, ia juga bergabung dalam grup kesenian *Hadroh* dan menjadi salah satu *takmir* musholla di tempat tinggalnya.

Ketaatan beragama Han sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan sebagian kegiatan keagamaan Dra yang bersifat kemasyarakatan seperti Hal ini dibuktikan dengan sebagian kegiatan keagamaan Dra yang bersifat kemasyarakatan seperti *yasinan*, grup *Hadroh* dan *takmir* musholla. Seperti yang diungkapkan oleh Rakhmat, tradisi keagamaan masyarakat yang kuat akan dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa keagamaan suatu individu, begitu pula sebaliknya jika tradisi keagamaan dalam suatu kelompok masyarakat cenderung lemah akan dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan individu<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 50

d. Informan Sam

Sam menilai dirinya “biasa-biasa saja” dalam hal ketaatan beragama. Meskipun demikian, Sam selalu menjaga hubungan baiknya dengan Tuhan, yaitu dengan cara melakukan ibadah wajib, selalu berbuat baik dan bersyukur atas apa saja yang telah dikaruniakan kepadanya. Tidak seperti para informan lain, Sam tidak memiliki pengaruh keagamaan dari luar dirinya seperti lingkungan institusional ataupun lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan ibadahnya yang kurang variatif dibandingkan dengan informan yang lain. Perkembangan jiwa keagamaan Sam murni berasal dari dirinya sendiri.

5. Psikoetika-moral

Melalui aspek ini, individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghayati dan mengaplikasikan nilai, etika, dan norma yang berlaku di masyarakat ke dalam dirinya. Proses penghayatan dan pengaplikasian itulah dapat menunjang keberhasilan interaksi individu dengan orang lain<sup>14</sup>. Kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan nilai, norma, dan etika berbeda satu dengan lainnya. Begitu juga dengan para informan yang memiliki cara tersendiri dalam mematuhi segala norma yang ada dalam masyarakat di sekitarnya, berikut penjabarannya:

---

<sup>14</sup> Aris Aprianto, *Skripsi: Studi...*, hlm. 32

a. Informan Va

Va menyebut dirinya sebagai seseorang yang bermoral dan menjunjung tinggi sopan santun. Hal ini didasarkan oleh kebiasannya dalam menggunakan bahasa Jawa Krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Pernyataan Va tersebut menunjukkan bahwa Va mampu menempatkan dirinya sesuai dengan nilai, etika, dan norma yang berlaku pada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang mengatur tentang *unggah-ungguh* atau tata krama dalam berbicara dan berbahasa.

b. Informan Han

Jika tingkat moral bisa dinilai, Han akan menilainya dengan nilai sembilan puluh. Nilai yang cukup tinggi untuk diberikan kepada tingkat moral seseorang. Penilaian Han akan tingkat moralnya tersebut didasarkan atas sikapnya yang murah senyum, *tawadhu'*, dan sopan santun kepada siapapun. Sikap yang dilakukannya tersebut merupakan bagian dari usaha agar orang lain tidak menjauhinya. Sikap tersebut mencerminkan dirinya sebagai seseorang yang bermoral dan beretika karena setiap perilakunya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kepatutan yang dapat menunjang keberhasilannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Riswanto Adi Putra, *Konsep Diri Mahasiswa Pecinta Alam FISIP Universitas Riau*, JOM FISIP Volume 4 ,Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 6

c. Informan Dra

Dra merupakan seseorang yang cukup bermoral. Hal ini sesuai dengan prinsip yang selalu dipegangnya yaitu “jangan sampai kehilangan sopan santun”. Oleh karenanya Dra selalu berusaha untuk bersikap sopan di manapun tempatnya berada. Dalam keadaan bercanda pun, Dra juga mampu menentukan batasnya agar tidak menyimpang dari prinsip yang dianutnya tersebut. Prinsip Dra sejalan dengan pernyataan Putra bahwa setiap pemikiran dan perilaku individu harus sesuai dengan nilai kepantasan yang berlaku di masyarakat.

d. Informan Sam

Berbeda dengan pendapat informan lainnya, Sam menilai dirinya bukanlah seseorang yang bermoral. Ia menilai tingkat moralnya masih di bawah standar etika masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, ia tidak lantas diam. Sam selalu berusaha untuk menjadi seseorang yang bermoral dan beretika.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa para informan mengetahui dan memahami diri mereka. Pemahaman tersebut akan memunculkan konsep diri yang positif seperti kemampuan untuk menjalani hidup sesuai prinsip, percaya diri, yakin terhadap potensi yang dimiliki diri sendiri dan mampu menikmati segala pekerjaan yang saat ini tengah dijalannya.

### C. Persepi Mereka Terhadap Stigma

Stigma “laki-laki gemulai” yang melekat pada para mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini bukan tidak mungkin menimbulkan masalah bagi mereka seperti direndahkan atau bahkan dikucilkan. Lebih jauh lagi, banyaknya lembaga PAUD yang lebih mengutamakan perempuan dalam menerima pendidik baru menyebabkan mereka tersingkirkan dari kesempatan untuk menjadi pendidik PAUD. Padahal, pendidik PAUD berjenis kelamin laki-laki mampu menjalankan berbagai peran yang dibutuhkan dalam mendidik anak usia dini.

Ketidaktahuan masyarakat, kurangnya informasi dan minimnya pengalaman membuat sebagian masyarakat masih menganggap pendidik PAUD bukanlah pekerjaan yang sesuai untuk seorang laki-laki. Oleh karena itulah, laki-laki yang berkecimpung dalam bidang anak usia dini dianggap aneh dan menyalahi kebiasaan. Anggapan tersebut memunculkan stigma “laki-laki gemulai” yang dilekatkan tidak hanya pada tiap laki-laki yang berprofesi sebagai pendidik PAUD, tetapi juga pada tiap mahasiswa laki-laki yang berkuliah di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Keseluruhan informan sama sekali tidak menyetujui stigma “laki-laki” gemulai yang dilekatkan pada mereka atau mahasiswa laki-laki lain di program studi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung memiliki persepsi negatif terhadap stigma yang melekat pada diri mereka. Persepsi ini tidak lantas

memunculkan perilaku negatif, sebaliknya persepsi negatif tersebut justru berdampak positif terhadap kepribadian mereka.

Adanya stigma tersebut, membuat para mahasiswa laki-laki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Tulungagung semakin bersemangat untuk memperbaiki diri mereka. Melalui wawancara bersama dengan para informan, berikut berbagai macam cara mereka untuk menghapus atau menyangkal stigma tersebut:

1. Pembuktian Melalui Sikap

Melalui sikap, para mahasiswa laki-laki program studi PIAUD akan membuktikan bahwa stigma yang diterimanya salah. Sikap dapat membuktikan secara gamblang bahwa penilaian orang lain tidaklah sama dengan realita yang ada. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh informan Va, yang akan membuktikan hal tersebut dari caranya berjalan yang sudah terlihat bahwa dirinya tidak *catwalk*. Hal yang sama pun dilakukan Han, ia berpendapat bahwa dengan bertingkah sok keren dan bergaul dengan banyak teman laki-laki akan dapat menghapus stigma “laki-laki gemulai” yang diterimanya.

2. Pembuktian Melalui Potensi Diri

Selain melalui sikap, para mahasiswa laki-laki ini juga melakukan pembuktian melalui kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Hal ini bertujuan agar orang lain dapat memahami bahwa mereka mampu dan memiliki berbagai keahlian, tidak hanya menjadi pendidik PAUD saja.

Seperti yang akan dilakukan oleh Dra. Anggapan bahwa dirinya “laki-laki gemulai” yang datang dari teman-teman komunitas bela dirinya membuat Dra membuktikannya salah dengan cara memperlihatkan kemampuan bela dirinya yang lebih baik dari mereka. Cara tersebut dilakukan Dra agar mereka mengetahui bahwa dirinya juga bisa garang meskipun dia mengambil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

### 3. Membiarkan Stigma Terhapus dengan Sendirinya

Selain kedua cara di atas, cara terakhir yang dapat dilakukan oleh para mahasiswa laki-laki tersebut untuk menghapus stigma adalah dengan membiarkannya. Seperti yang dilakukan oleh Sam, ia tidak ingin repot-repot untuk membuktikan stigma tersebut salah. Menurutnya, stigma tersebut dapat hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Ia hanya perlu membuktikan bahwa dirinya tidaklah sama seperti yang dipikirkan oleh orang lain.